

**PENGGUNAAN VERBA TELIS DAN VERBA ATELIS PADA *ALTERNATE*  
*UNIVERSE* DI TWITTER**

**OLEH:**

**SRI WAHYUNINGSIH KODA**

**F011181308**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik  
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**PENGGUNAAN VERBA TELIS DAN VERBA ATELIS PADA *ALTERNATE*  
*UNIVERSE* DI TWITTER**

**OLEH:**

**SRI WAHYUNINGSIH KODA**

**F011181308**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik  
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**PENGUNAAN VERBA TELIS DAN VERBA ATELIS PADA ALTERNATE  
UNIVERSE DI TWITTER**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**SRI WAHYUNINGSIH KODA**

**Nomor Pokok: F011181308**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 16 Mei 2024

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.**  
NIP 19641231 199103 1 029

  
**Prof. Dr. H. Lukman, M.S.**  
NIP 19601231 198702 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,








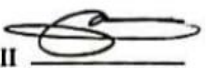
  
**Dr. Hj. Munira Hasjim, S. S., M. Hum.**  
NIP 19651231 199002 1 002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, 16 Mei 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Verba Telis dan Verba Atelis pada Alternate Universe di Twitter** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Mei 2024

- |  |               |   |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.            | Ketua         |  |
| 2. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.            | Sekretaris    |  |
| 3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S.   | Penguji I     |  |
| 4. Dr. Hj. Munira Hasjim, S. S., M. Hum. | Penguji II    |  |
| 5. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.            | Pembimbing I  |  |
| 6. Prof. Dr. H. Lukman, M. S.            | Pembimbing II |  |



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245 TELP. (0411)  
587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 355/UN4.9/KEP/2022 tanggal 18 Februari 2022 atas nama Sri Wahyuningsih Koda, NIM F011181308, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Penggunaan Verba Telis dan Verba Atelis pada *Alternate Universe* di Twitter" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 8 Maret 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.**  
NIP 19641231 199103 1 029

**Prof. Dr. H. Lukman, M. S.**  
NIP 19601231 198702 1 002

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S. S., M. Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuningsih Koda

Nim : F011181308

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Verba Telis dan Verba Atelis pada *Alternate Universe*  
di Twitter

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 15 Mei 2024



Sri Wahyuningsih Koda

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Verba Telis dan Verba Atelis pada *Alternate Universe* di Twitter”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar akademik Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala. Akan tetapi, berkat ketekunan, semangat, dan usaha yang disertai doa, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis sadar bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok yang berwibawa, religius, dan tenang, serta menjadi anutan bagi penulis. Tidak hanya itu, beliau juga merupakan sosok yang sabar dalam membimbing penulis selama proses pembimbingan berlangsung. Selama proses pembimbingan berlangsung, beliau banyak membantu penulis dalam memahami teori yang digunakan dalam skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Lukman, M. S., selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang teladan, bijaksana, dan sabar dalam membimbing, memotivasi, memberikan saran, dan senantiasa meluangkan waktunya untuk penulis selama proses pembimbingan berlangsung.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S., selaku penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku beliau *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba* juga telah menjadi inspirasi dan sumber pengetahuan yang sangat berharga

bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, terutama dalam hal penulisan dan pengklasifikasian hasil penelitian.

4. Dr. Hj. Munira Hasjim, S. S., M. Hum., selaku penguji II sekaligus Ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Rismayanti, S. S., M. Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia sekaligus dosen yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Drs. Yusuf Ismail, S. U., selaku penasihat akademik. Beliau sangat berjasa dalam mengarahkan dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, khususnya di Departemen Sastra Indonesia.
7. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi pahala yang tidak akan pernah putus.
8. Sumartina, S. E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia atas segala arahan dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
9. Murli, S. Sos., M. Si., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dan melayani penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
10. Capt. H. Bahrin Mukam Koda dan Hj. Nurhayati, S.E., selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan biaya, semangat, motivasi, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan. Tanpa jasa mereka, penulis tidak ada apa-apanya dan tidak akan sampai pada titik ini.



11. Nurrun Navitasari Bahrin Koda, S.E., dan Muhammad Idris Koda, selaku saudara penulis. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama penulis menyusun skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan, Mukarramah, S. S., Nur Aqliah Insyaniah, S. S., Ersya Indriyani, Nurul Annisa Apriliyanti, Sulastri, Nur Indah Sari Rusmayani, S. S., Andi Cinnong, S. S., Rizal Wisriadi, Sabrina Saptandari Irandi, S. S., Wahyuni Indah Sari Ningsih, S. S., Adelina Sukriyanti Jamin, A. Md., dan Ulfah N. Mereka adalah teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan bantuan dengan caranya masing-masing.
13. Warits Kramadanu, S. S., M. Hum., selaku senior dalam perkuliahan sekaligus teman sepengurusan yang banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Kawan-kawan Sinergi 2018. Terima kasih telah menjadi teman yang baik selama duduk dibangku perkuliahan.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan pahala dari Allah Swt. Semoga pula skripsi ini dapat bermanfaat dan diterima sebagai hasil pemikiran penulis untuk pengembangan ilmu pengetahuan. *Aamiin*.

Makassar, 25 Oktober 2023

Sri Wahyuningsih Koda

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Batasan Masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian .....	14
1.6 Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
2.1 Hasil Penelitian yang Relevan .....	16
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Morfologi .....	19
2.2.2 Proses Morfologis .....	20
2.2.3 Afiksasi .....	21
2.2.4 Derivasi dan Infleksi .....	23
2.2.5 Verba .....	25
2.2.6 Verba Telis dan Verba Atelis.....	40
2.2.7 Twitter.....	45
2.2.8 <i>Alternate Universe</i> .....	48
2.2.9 Kerangka Pikir .....	49

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	52
3.3 Sumber Data.....	52
3.4 Populasi dan Sampel .....	53
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.6 Metode Analisis Data.....	56
3.7 Prosedur Penelitian.....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
4.1 Perilaku Morfologis Verba Telis dan Verba Atelis pada <i>Alternate Universe</i> di Twitter .....	57
4.1.1 Perilaku Morfologis Verba Telis.....	58
4.1.1.1 Verba Dasar.....	58
4.1.1.2 Verba Turunan .....	60
4.1.2 Perilaku Morfologis Verba Atelis .....	83
4.1.2.1 Verba Dasar.....	83
4.1.2.2 Verba Turunan .....	86
4.2 Perilaku Sintaksis Verba Telis dan Verba Atelis pada <i>Alternate Universe</i> di Twitter.....	111
4.2.1 Perilaku Sintaksis Verba Telis .....	111
4.2.2 Perilaku Sintaksis Verba Atelis.....	117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>131</b>
5.1 Simpulan .....	131
5.2 Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

dkk.	: dan kawan-kawan
K	: keterangan
O	: objek
P	: predikat
Pel	: pelengkap
S	: subjek
*	: bentuk yang tidak berterima
→	: berubah menjadi
[ ]	: pengapit hasil bentukan kata
//	: pengapit huruf atau suku kata
( )	: pengapit keterangan
{ }	: pengapit prefiks
+	: bertemu dengan

## ABSTRAK

**SRI WAHYUNINGSIH KODA.** *Penggunaan Verba Telis dan Verba Atelis pada Alternate Universe di Twitter* (dibimbing oleh **Kaharuddin** dan **Lukman**).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) perilaku morfologis verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter dan 2) perilaku sintaksis verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat, sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data pada penelitian ini bersumber dari *alternate universe di twitter* berupa kata atau frasa yang mengandung verba telis dan verba atelis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku morfologis yang dimiliki verba telis dan verba atelis berupa verba dasar dan verba turunan. Verba turunan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah verba turunan berafiks. Afiks-afiks yang membentuk verba telis dan verba atelis berupa prefiks dan afiks kombinasi. Prefiks yang membentuk verba telis berupa prefiks *meng-* dan prefiks *ber-*. Prefiks yang membentuk verba atelis berupa prefiks *meng-*, prefiks *ber-*, dan prefiks *ter-*. Afiks kombinasi yang membentuk verba telis berupa *meng-i* dan *meng-kan*. Afiks kombinasi yang membentuk verba atelis berupa *meng-i*, *meng-kan* dan *memper-kan*. Adapun perilaku sintaksis yang dimiliki verba telis dan verba atelis pada tataran frasa berupa frasa endosentrik atributif yang ditandai dengan kata yang disebut sebagai pewatas. Adapun pewatas yang mendampingi verba telis adalah kata *sudah*. Verba atelis didampingi oleh pewatas berupa kata *lagi*, kata *masih*, dan kata *sedang*. Sementara itu, fungsi atau sifat yang dimiliki verba telis dalam tataran kalimat berupa fungsi predikat dan fungsi keterangan. Verba atelis menduduki fungsi sebagai predikat, pelengkap, dan keterangan yang bersifat atributif.

**Kata kunci:** Verba telis, Verba atelis, twitter, Afiksasi.

## ABSTRACT

**SRI WAHYUNINGSIH KODA.** *The Use of Verbs Telic and Verbs Atelic in the Alternate Universe on Twitter* (supervised by **Kaharuddin** and **Lukman**).

*This research includes qualitative research. This research aims to describe: 1) morphological behavior of telis verbs and atelis verbs in alternate universe on twitter and 2) syntactic behavior of telis verbs and atelis verbs in alternate universe on twitter. The data collection method in this research uses the listening method with note-taking technique, while the data analysis method in this research uses descriptive method. The data in this research comes from alternate universe on twitter in the form of words or phrases containing telis verbs and atelis verbs. The results of this study show that the morphological behavior of telis verbs and atelis verbs are in the form of basic verbs and derived verbs. The derivative verbs that are the target of this research are affixed derivative verbs. The affixes that form telis verbs and atelis verbs are prefixes and confixes. Prefixes that form telis verbs are meng- and ber- prefixes. Prefixes that form atelis verbs are meng- prefix, ber- prefix, and ter- prefix. Confixes that form telis verbs are meng-i and meng-can. The confixes that form atelis verbs are meng-i, meng-kan and memper-kan. The syntactic behavior of telis verbs and atelis verbs at the phrase level is in the form of attributive endocentric phrases marked by a word referred to as a limiter. The qualifier that accompanies telis verbs is the word already. Atelis verbs are accompanied by limiters in the form of the word again, the word still, and the word being. Meanwhile, the functions or properties of telis verbs at the sentence level are predicate and adverbial functions. Atelis verbs occupy functions as predicates, complements, and attributive adverbs.*

*Keywords: Telis verbs, Atelis verbs, twitter, Affixation.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi atau mengemukakan pendapat yang terlintas dalam pikiran dan hati manusia. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan bersama, berinteraksi, dan menentukan identitas diri, serta disebut sebagai alat komunikasi verbal (Kridalaksana, 2009: 24). Bahasa secara khusus dipelajari dalam suatu ilmu yang disebut linguistik. Linguistik adalah bidang ilmu bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri pemerlain, ketentuan sistematik, logis, berdasarkan pengalaman, umum dan sebagai pemerian dari kenyataan yang terstruktur, pembagian, bagian-bagian, dan peraturan bahasa (Alwasilah, 2011: 66).

Kata merupakan satuan terkecil dari kalimat. Kata atau kalimat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pikirannya dengan berbagai tujuan. Cabang ilmu dari linguistik yang mempelajari kata adalah morfologi. Adapun cabang ilmu dari linguistik yang mempelajari kalimat adalah sintaksis. Jadi, kata dalam morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam sintaksis menjadi satuan terkecil. Kajian morfologi adalah pembentukan kata, sedangkan sintaksis melihat bentuk ketatabahasaan yang lebih besar, yaitu berupa frasa, klausa, ataupun kalimat.

Penggunaan bahasa Indonesia berupa kata ataupun kalimat yang menjadi objek dalam morfologi dan sintaksis dapat ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari. Kata atau kalimat dapat diperoleh secara lisan maupun tulisan dari

berbagai media. Salah satu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan atau pun tulisan adalah media sosial. Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Informasi yang dapat dibagikan dalam media sosial pun beragam. Informasi tersebut dapat berupa suara, tulisan, atau pun video. Selain itu, media sosial memudahkan orang-orang yang berada di tempat dan waktu yang berbeda berinteraksi pada waktu yang bersamaan. Ada banyak media sosial yang tersedia di Indonesia. Media sosial tersebut dapat berupa facebook, twitter, youtube, whatsapp, instagram, tik tok, line, reddit, pinterest, dan tumblr. Media sosial ini memiliki fungsi dan manfaat yang berbeda-beda.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan umum adalah twitter. Twitter digunakan sebagai layanan komunikasi dengan mengunggah cuitan yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks. Pengguna twitter dapat dengan bebas mengunggah cuitan atau postingan sesuai kebutuhannya. Layanan yang diberikan oleh twitter ini dimanfaatkan oleh beberapa penggunanya untuk mengembangkan kemampuan menulis dengan membuat *alternate universe*.

Pola komunikasi yang terjalin antara penulis *Alternate Universe* dan pembaca *Alternate Universe* adalah pola komunikasi satu arah dan dua arah (Fakhira, A. Zidni dan Supriadi, 2023: 648). Hal ini dikarenakan, komunikasi yang terjalin antara penulis dan pembaca lebih ditentukan oleh pembaca. Ada pembaca yang sering memberikan reaksi terhadap cerita yang dilakukan dengan mengutip cuitan atau postingan dari penulis. Namun, ada juga pembaca yang tidak memberikan reaksi terhadap cuitan atau postingan penulis *Alternate Universe*.



*Alternate Universe* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “alam semesta alternatif” atau “semesta alternatif”, selanjutnya istilah yang digunakan dalam skripsi ini hanya menggunakan *Alternate Universe* dalam bahasa Inggris. *Alternate Universe* merupakan hasil karangan yang bersifat fiksi yang ditampilkan dalam bentuk tangkapan layar yang berisi *fake chat* antar tokoh, tangkapan layar dari media sosial para tokoh dan narasi (Indriani, 2022). *Alternate Universe* sendiri kebanyakan datang dari penggemar grup *idol*, aktor, dan anime (Indriani, 2022). Konsep *alternate universe* adalah menampilkan dunia yang berbeda dengan yang terjadi di dunia nyata. Misalnya, Huang Renjun dalam dunia nyata adalah seorang idola pria berkebangsaan China yang bernaung di bawah agensi *SM Entertainment*. Ketika berada dalam *alternate universe*, Huang Renjun dapat memiliki pekerjaan lain, misalnya seorang mahasiswa dari Fakultas Teknik.

Adapun pemahaman tentang *alternate universe* dapat dilihat (1) sebagai genre atau bagian dari *fan fiction* atau fiksi penggemar dan (2) bentuk baru dalam penceritaan dengan menambahkan gambar atau video di dalamnya. Awalnya, orang-orang memahami *alternate universe* sebagai suatu genre dari *fan fiction*. Namun, kini *alternate universe* dianggap berbeda dengan *fan fiction*. Hal ini dikarenakan kebanyakan penulis *alternate universe* tidak lagi menggunakan nama asli idola dalam ceritanya. Penulis hanya meminjam visualisasi idola untuk kebutuhan cerita. Hal ini bertentangan dengan konsep *fan fiction*. Jika penulis mengubah nama idola dalam ceritanya, tulisannya tidaklah termasuk dalam *fan fiction*, tulisannya akan termasuk dalam *original fiction*. Ada beberapa orang yang

mencoba mengembalikan pemahaman tentang *alternate universe*. Akan tetapi, ada juga yang memilih untuk mempertahankan kebiasaan yang ada.

Fenomena penggunaan bahasa pada *Alternate Universe* banyak ditemukan dalam bentuk struktur kalimat, terutama penggunaan verba. Verba yang banyak digunakan oleh penulis adalah verba telis dan verba atelis. Verba telis merupakan verba yang menerangkan perbuatan tuntas atau bersasaran, sedangkan verba atelis menerangkan perbuatan yang belum tuntas atau belum selesai (Kridalaksana, 2007: 56). Penulis *alternate universe* menggunakan verba telis dan verba atelis dalam ceritanya untuk menjelaskan tindakan yang menunjukkan keadaan yang dialami atau dirasakan oleh karakter.

Perhatikanlah contoh verba telis dan verba atelis di bawah ini.

Malam itu, Renjun dan Felix menyelinap masuk ke dalam ruang arsip Vestenium. Dengan kunci yang Felix dapatkan diam-diam dari salah satu petugas kebersihan di perpustakaan Vestenium; Felix benci mengakui bahwa untuk pertama kalinya hari itu, dia menggunakan kekuasaan yang tersemat pada klannya demi membungkam petugas paruh baya agar mau bekerja sama.

Oh. Hasa mengerti sudah. Sontak senyum tipisnya bertambah lebar. Ia memeluk erat Rava sambil terus membiarkannya berceloteh.

(1a) Malam itu, Renjun dan Felix **menyelinap** masuk ke dalam ruang arsip Vestenium. (Verba telis)

(2a) Ia **memeluk** erat Rava sambil terus membiarkannya berceloteh.  
(Verba atelis)

Verba telis dan verba atelis pada contoh di atas apabila diganti dengan verba lain akan menghilangkan makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

(1b) Malam itu, Renjun dan Felix **berlari** masuk ke dalam ruang arsip Vestenium

(2b) Ia **memukul** erat Rava sambil terus membiarkannya berceloteh

Contoh (1a) kata *menyelinap* apabila diganti dengan kata *berlari* seperti yang ditunjukkan pada contoh (1b) membuat kalimat tersebut kehilangan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini dikarenakan makna dari kata *menyelinap* dan *berlari* berbeda. Kata *menyelinap* memiliki arti masuk secara diam-diam tanpa izin, sementara kata *berlari* memiliki arti melangkahhkan kaki deangan cepat. Selain itu, tujuan penggunaan kata *menyelinap* untuk menggambarkan bahwa Renjun dan Felix tidak memiliki izin untu masuk ke dalam ruang arsip, sehingga apabila kata *menyelinap* diganti dengan kata *berlari* maka pemahaman yang didapatkan pembaca akan berbeda dengan apa yang ingin penulis samapaikan.

Hal yang sama akan terjadi pada contoh (2a) apabila kata *memeluk* diganti dengan kata *memukul* seperti halnya pada contoh (2b), yaitu kehilangan makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini karena makna kata *memeluk* dan *memukul* itu berbeda. Kata *memeluk* memiliki arti meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan, sementara kata *memukul* memiliki arti mengenakan suatu benda dengan kekuatan. Selain itu, tujuan kata *memeluk* untuk menggambarkan posisi Hasa yang sedang memeluk Rava dan membiarkannya terus berbicara, sehingga apabila kata *memeluk* diganti dengan kata *memukul* maka pemahaman yang didapatkan pembaca akan berbeda dengan apa yang ingin penulis sampaikan. Kata *memeluk* pada konteks kalimat (2a) termasuk ke dalam verba atelis karena perbuatannya masih belum selesai, sementara kata *memukul* pada konteks kalimat (2b) termasuk ke dalam verba telis, karena perbuatannya akan selesai ketika Hasa memukul Rava.

Jadi, dengan menggunakan verba telis dan verba atelis, penulis dapat menjelaskan perbuatan tokoh dengan lebih baik, karena verba telis dan verba atelis membantu pembaca untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain penggunaan verba telis dan verba atelis yang ternyata tidak dapat digantikan oleh verba yang lain seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada penelitian ini juga akan dibahas penggunaan verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter yang dapat dilihat pada contoh dalam kalimat di bawah ini.



Mama beserta rekan-rekan malaikat mama (iya, Renjun juga lebih suka menyebutnya begini) mau bangun taman bacaan di lahan kosong di samping panti asuhan tersebut.

- (1) Papa **pulang** rapat tender bawa ini banyak banget yang ada di rumah aja masih dikardusin... yaudah giveaway-in aja. cukup rt aja ya, nanti gue undi... pake feeling.((( gue gak ngerti main tweetdraw))).
- (2) Mama beserta rekan-rekan malaikat mama (iya, Renjun juga lebih suka menyebutnya begini) mau **bangun** taman bacaan di lahan kosong di samping panti asuhan tersebut.

Pada contoh (1) verba telis ditunjukkan pada kata *pulang*. Kata *pulang* pada contoh kalimat (1) termasuk verba telis yang belum mengalami proses morfologis atau biasa disebut sebagai verba dasar. Kata *pulang* termasuk verba telis karena menyatakan perbuatan yang tuntas dilakukan, yaitu kepulangan ayahnya Renjun. Kata *pulang* memiliki makna kembali ke rumah. Konteks kata *pulang* adalah Ayah Renjun yang kembali ke rumah setelah melakukan rapat tender.

Pada contoh (2) verba atelis dijumpai pada kata *bangun*. Kata *bangun* pada contoh (2) merupakan contoh verba atelis yang belum mengalami proses afiksasi atau disebut sebagai verba dasar. Kata *bangun* termasuk verba atelis karena menyatakan perbuatan yang belum tuntas dilakukan. Hal ini dapat ditandai dengan hadirnya kata *mau* sebagai bukti bahwa perbuatan **bangun** (membangun) taman baca belum dilaksanakan. Kata *bangun* bermakna mendirikan bangunan. Konteks kata *bangun* adalah Mama Renjun dan rekannya mau membangun taman bacaan.

Berdasarkan kedua contoh di atas dapat dilihat perbedaan antara penggunaan verba telis dan verba atelis. Kedua contoh di atas merupakan verba telis dan verba atelis yang tidak mengalami proses afiksasi atau disebut verba dasar. Verba telis digunakan untuk menerangkan perbuatan yang tuntas atau bersasaran, yaitu Ayah Renjun yang pulang ke rumah. Sementara itu, verba atelis digunakan untuk menerangkan perbuatan yang belum tuntas, yaitu Mama Renjun beserta temannya mau membangun taman baca. Perbuatan ini menjadi tidak tuntas karena bangunan yang dimaksudkan belum selesai. Apabila bangunannya selesai, maka dianggap tuntas perbuatannya.

Untuk membedakan verba telis dan verba atelis adalah dengan melihat ada atau tidaknya tujuan atau akhir dari perbuatan. Ketelisan suatu verba tidak hanya ditentukan oleh kata, akan tetapi juga memerhatikan elemen lain yang hadir seperti pada contoh di bawah ini.

Pipi Rava memerah perlahan. Ia buru-buru memungguni Jevaran yang sekarang sudah melepas jaket dan kaosnya yang basah.

Rava berkedip pelan. Ia masih menatap Jevaran yang duduk di depannya.

(3) Ia buru-buru memungguni Jevaran yang sekarang *sudah* **melepas** jaket dan kaosnya yang basah.

(4) Ia *masih* **menatap** Jevaran yang duduk di depannya.

Pada contoh (3) verba telis dijumpai pada kata *melepas*. Kata *melepas* merupakan verba telis yang dibentuk dari kata dasar *lepas* yang bertemu dengan prefiks *meng-*, sehingga berubah bentuk menjadi *melepas*. Prefiks *meng-* pada kata *melepas* berubah bentuk menjadi *me-* karena bertemu dengan fonem /l/ pada awal kata *lepas*. Kata *melepas* pada contoh tersebut merupakan verba telis karena menunjukkan perbuatan yang sudah terjadi. Kata *melepas* memiliki makna menjadikannya lepas. Kata *melepas* digunakan untuk menjelaskan perbuatan Jevaran yang melepas jaket yang semula ia gunakan. Selain itu, kata *melepas* termasuk verba telis karena adanya kata *sudah* sebagai adverbial yang menunjukkan suatu perbuatan yang telah terjadi.

Pada contoh (4) verba atelis dijumpai pada kata *menatap*. Kata *menatap* merupakan verba atelis yang dibentuk dari kata dasar *tatap* yang bertemu dengan prefiks *meng-*, sehingga berubah bentuk menjadi *menatap*. Prefiks *meng-* pada kata *menatap* berubah bentuk menjadi *men-* karena bertemu dengan fonem /t/. Kata *menatap* pada contoh tersebut merupakan peristiwa yang belum tuntas dilakukan. Kata *menatap* memiliki makna melihat atau memperhatikan objek. Kata *menatap* pada kalimat tersebut tidak memiliki akhir yang jelas. Selain itu, kehadiran elemen

lain berupa kata *masih* yang merupakan adverbia yang memiliki makna keadaan yang belum selesai atau sedang berlangsung.

Berdasarkan kedua contoh di atas dapat dilihat bahwa verba telis dan verba atelis dapat terbentuk dari verba turunan. Ketelisan kedua verba tersebut juga dipengaruhi oleh kehadiran elemen lain, yaitu *sudah* dan *masih*. Kata *sudah* pada contoh tersebut menunjukkan perbuatan yang terjadi sudah selesai atau tuntas. Sedangkan, kata *masih* menunjukkan perbuatan yang masih berlangsung.

Selain contoh-contoh yang telah dijelaskan, berikut ini adalah contoh penggunaan verba telis dan verba atelis pada *Alternate Universe* di twitter.

tikungan nanti. Setelah Jevaran sepenuhnya tidak terlihat, Rava langsung masuk ke dalam ruang mading dan menatap satu-persatu anggotanya yang juga menatap ke arahnya.



- (5) Setelah Jevaran sepenuhnya tidak terlihat, Rava langsung **masuk** ke dalam ruang mading dan menatap satu-persatu anggotanya yang juga menatap ke arahnya.
- (6) Gue udah **bangun** dari tadi

Verba telis pada kalimat (5) dan (6) dijumpai pada kata *masuk*, dan *bangun*.

Kata *masuk* pada contoh (5) termasuk verba telis yang belum mengalami proses morfologis atau biasa disebut sebagai verba dasar. Kata *masuk* termasuk verba telis karena menyatakan perbuatan yang tuntas dilakukan, yaitu langsung masuk ke dalam ruang mading. Kata *masuk* pada kalimat tersebut bermakna masuk ke dalam ruangan. Kata *masuk* menjelaskan Rava yang masuk ke dalam ruangan setelah kepergian Jevaran.

Adapun kata *bangun* pada contoh (6) termasuk verba telis yang belum mengalami proses morfologis atau biasa disebut sebagai verba dasar. Kata *bangun* termasuk ke verba telis karena menyatakan perbuatan yang tuntas dilakukan, yaitu gue yang menyatakan dirinya sudah bangun dari tadi. Kata bangun pada kalimat tersebut bermakna bangun dari tidur. Kata tersebut adalah jawaban yang diberikan Lee Jenso kepada Lee Felix saat menyapanya di grup pesan khusus yang beranggotakan Jenso, Felix, dan Haechan

Selain itu, juga ditemukan verba telis yang merupakan verba turunan karena sudah mengalami proses morfologis. Hal ini dapat dilihat pada contoh dalam kalimat di bawah ini.

“Biasanya makan yupi gitu,” ujar Daren membuat Rava menepuk pelan lengan kakaknya dari belakang.

Pipi Rava memerah perlahan. Ia buru-buru memungguni Jevaran yang sekarang sudah melepas jaket dan kaosnya yang basah.

Mereka berkumpul membentuk lingkaran lalu bubar setelahnya. Jevaran terlihat berlari mengambil tasnya kemudian menghampiri Rava yang sudah menunggu dengan senyum manis.

- (7) “Biasanya makan yupi gitu,” ujar Daren membuat Rava **menepuk** pelan kakaknya dari belakang.
- (8) Ia buru – buru **memungguni** Jevaran yang sekarang sudah melepas jaket dan kaosnya yang basah.
- (9) Mereka **berkumpul** membentuk lingkaran lalu bubar setelahnya. Jevaran terlihat berlari mengambil tasnya kemudian menghampiri Rava yang sudah menunggu dengan senyum manis.

Verba telis pada kalimat (7), (8), dan (9) dijumpai pada kata *menepuk*, *memungguni*, dan *berkumpul* yang dibentuk dari verba turunan. Kata *menepuk* pada contoh (7) merupakan verba turunan karena mengalami proses afiksasi. Kata *menepuk* merupakan verba telis karena perbuatannya tuntas dilakukan. Hal ini



karena menepuk merupakan perbuatan yang penyelesaiannya memiliki waktu yang jelas. Kata *menepuk* memiliki makna memukul seseorang dengan pelan. Konteks kata *menepuk* adalah respon yang diberikan Rava terhadap Daren yang duduk di bangku sebelah kemudi.

Begitu pun dengan kata *memunggungi* pada contoh (8) merupakan verba turunan karena mengalami proses afiksasi. Kata *memunggungi* merupakan verba telis karena hadirnya kata buru-buru sebagai pendamping untuk menyatakan suatu perbuatan yang tuntas dilakukan, yaitu mengubah posisi tubuhnya. Kata *memunggungi* bermakna membelakangi. Konteks kata *memunggungi* untuk menunjukkan posisi tubuh Rava yang membelakangi Jevaran ketika ia hendak mengganti bajunya setelah berolahraga.

Adapun kata *berkumpul* pada contoh (9) merupakan verba turunan karena mengalami proses afiksasi. Kata *berkumpul* merupakan verba telis karena hadirnya kata lalu sebagai pendamping untuk menyatakan perbuatan yang tuntas dilakukan, yaitu berkumpul. Kata *berkumpul* bermakna berkumpul menjadi kelompok. Kata *berkumpul* pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa setelah pertandingan selesai, Jevaran dan rekannya berkumpul untuk mendengarkan arahan.

Jevaran menggigit bibir bawahnya gemas. Interaksi yang akhirnya bisa ia lihat secara langsung. Dua orang tersayangnyanya tengah bercengkrama dan saling tertawa.

Kini keduanya sudah berada di ruang loker. Rava berdiri di antara kaki Jevaran sementara Jevaran duduk dengan tersenyum.

(10) Dua orang tersayangnyanya tengah **bercengkrama** dan saling tertawa.

(11) Rava **berdiri** di antara kaki Jevaran sementara Jevaran duduk dengan tersenyum.

Verba atelis pada (10) dan (11) dijumpai pada kata *bercengkrama*, dan *berdiri*. Kata *bercengkrama* pada contoh (10) merupakan verba atelis yang dibentuk dari verba turunan karena mengalami proses afiksasi. Kata *bercengkrama* bermakna bercakap-cakap dengan senang. Konteks kata *bercengkrama* ini adalah Irene dan Rava bercengkrama dengan Jevaran yang mengamati interaksi keduanya. Kata *bercengkrama* merupakan verba atelis karena hadirnya kata tengah sebagai pendamping untuk menyatakan suatu perbuatan yang belum tuntas selesai dilakukan.

Kata *berdiri* pada contoh (11) merupakan verba atelis yang dibentuk dari verba turunan karena mengalami proses afiksasi. Kata *berdiri* bermakna tegak bertumpu pada kaki. Konteks kata *berdiri* pada kata tersebut adalah Rava yang berdiri dihadapan Jevaran. Kata *berdiri* merupakan verba atelis karena menyatakan suatu perbuatan yang belum tuntas dilakukan, yaitu Rava yang berdiri di antara kaki Jevaran.

Uraian mengenai penggunaan verba telis dan verba atelis pada *Alternate Universe* di twitter yang menunjukkan adanya perilaku morfologis verba telis dan verba atelis, perilaku sintaksis verba telis dan verba atelis, makna verba telis dan verba atelis, konteks verba telis dan verba atelis. Hal-hal yang ditemukan inilah kemudian yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dikaji verba telis dan verba atelis yang digunakan pada *alternate universe*. Adapun masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat perilaku morfologis verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.
- 1.2.2 Terdapat perilaku sintaksis verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.
- 1.2.3 Terdapat makna verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.
- 1.2.4 Terdapat konteks verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada masalah perilaku morfologis berupa verba dasar dan verba turunan dengan wujud kata berafiks dari verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter dan perilaku sintaksis berupa frasa endosentrik atributif serta fungsi dalam tataran frasa, klausa, atau kalimat dari verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimana perilaku morfologis verba telis dan verba atelis yang terdapat dalam *alternate universe* di twitter?

1.4.2 Bagaimana perilaku sintaksis verba telis dan verba atelis yang ditemukan pada *alternate universe* di twitter?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Mendeskripsikan perilaku morfologis verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.

1.5.2 Mendeskripsikan perilaku sintaksis dari verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara garis besarnya, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah materi yang berkaitan dengan perilaku morfologis dan perilaku sintaksis bidang verba, khususnya verba telis dan verba atelis. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memahami teori-teori yang digunakan pada penggunaan verba telis dan verba atelis pada *alternate universe* di twitter. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memahami

perilaku morfologis verba dan perilaku sintaksis verba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya verba dalam bidang morfologi dan verba dalam bidang sintaksis.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan tambahan ilmu bagi pengguna dan pemerhati bahasa Indonesia tentang perilaku morfologis dan perilaku sintaksis pada bidang verba. Bidang verba yang dimaksud di sini adalah verba telis dan verba atelis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengguna dan pemerhati bahasa Indonesia dalam membedakan antara verba telis dan verba atelis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang relevan dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan ini. Penelitian-penelitian yang dimaksud, yaitu (1) penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati pada tahun 2011 dengan judul *Telicity in Indonesia*. Persamaan penelitian ini adalah membahas ketelisan. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan dan objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan bagaimana verba dalam bahasa Indonesia mengandung makna inheren ketelisan dan bagaimana ketelisan tersebut dipengaruhi oleh kehadiran argumen dan elemen lain. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku morfologis dan perilaku sintaksis verba telis dan verba atelis. Selain itu, perbedaan juga berasal dari sumber datanya, penelitian tersebut mengambil data dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Indonesian: A Comprehensive Grammar* sedangkan penelitian ini mengambil data dari *alternate universe* di twitter.

(2) penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agus Erinita pada tahun 2016 dengan judul *Perbedaan Prefiks Ber- dan Me- dari Sudut Makna Inheren Telis dan Atelis*. Penelitian ini membahas perilaku prefiks *ber-* dan prefiks *me-* apabila bersanding dengan sebuah kata dasar. Persamaan penelitian ini adalah membahas telis dan atelis. Adapun

perbedaannya terletak pada tujuan dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjelaskan perbedaan penggunaan prefiks *ber-* dan *me-* berdasarkan situasi telis dan atelis. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku morfologis dan sintaksis verba telis dan verba atelis. Selain itu, perbedaan juga berasal dari sumber datanya, penelitian tersebut berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sedangkan penelitian ini berasal dari *alternate universe* di twitter.

(3) penelitian yang dilakukan oleh Onin Najmudin dan Nandang Rahmat pada tahun 2017 dengan judul *Telisitas Verba Majemuk –Komu (— 込 込)* pada Bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui telisitas, baik itu peristiwa telis maupun peristiwa atelis dari verba majemuk  $V_1+komu$ , apakah telisitas tersebut ditentukan oleh  $V_1$  atau verba *komu* sebagai  $V_2$  dalam sebuah verba majemuk, atau adakah penanda lain dari telisitas yang menjadi penanda untuk membedakan antara peristiwa telis dan atelis verba majemuk  $V_1+komu$ . Persamaan penelitian ini adalah membahas masalah telisitas yang terdiri dari dua bagian, yaitu telis dan atelis. Adapun perbedaannya terletak dari verba yang digunakan untuk melihat telisitas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Onin Najmudin dan Nandang Rahmat dikhususkan pada verba majemuk-*komu* sedangkan pada penelitian ini dilihat perilaku morfologis dan perilaku sintaksis dari verba telis dan verba atelis.

(4) penelitian yang dilakukan Ida Cahyani pada tahun 2019 dengan judul *Syntax and Semantics Interface Analysis on Verb Telicity in English Sentence*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan fitur semantik kata kerja menggunakan sintaksis dan

antarmuka semantik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas masalah telisitas dari verba. Adapun perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku morfologis dan perilaku sintaksis dari verba telis dan verba atelis. Data penelitian sebelumnya berupa kalimat yang diambil dari cerita pendek Hemingway *The Short Happy Life of Francis Macomber*. Adapun, penelitian ini mengambil data berupa kata atau frasa yang terdapat dalam *alternate universe* di twitter.

(5) penelitian yang dilakukan oleh Muliana pada tahun 2020 dengan judul *Penggunaan Verba Reduplikasi dalam Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli: Tinjauan Morfologi*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk verba reduplikasi, fungsi yang dibentuk verba reduplikasi, dan makna verba reduplikasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai verba. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini berupa pembahasan jenis verbanya. Selain itu, perbedaan juga berasal dari sumber data, penelitian sebelumnya bersumber dari novel sedangkan penelitian ini bersumber dari *alternate universe* di twitter.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas beberapa aspek yang belum tersentuh sebelumnya, yaitu: (1) analisis makna inheren verba telis dan pengaruh argumen lain dalam kalimat terhadap ketelisan suatu kata, (2) identifikasi cara membedakan prefiks ber- dan me- dengan memperhatikan situasi telis dan atelis, (3)



pembahasan faktor penentu telisitas, baik dilihat dari V1, V2, maupun penanda lain dari telisitas, (4) penentuan fitur semantik kata kerja menggunakan sintaksis dan antarmuka semantik, (5) membahas bentuk, fungsi, dan makna verba reduplikasi. Penelitian ini mengkaji verba telis dan atelis dari segi perilaku morfologis dan perilaku sintaksisnya. Kajian ini penting karena penelitian sebelumnya belum mempertimbangkan verba telis dan atelis dengan fokus pada perilaku morfologis dan sintaksis. Perilaku morfologis yang dianalisis meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan, sementara perilaku sintaksis yang diteliti mencakup pewartas verba dan fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Morfologi**

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk pembentukan kata. Morfologi mempelajari bagaimana kata dibentuk dan unsur-unsur yang menjadi bagian dari kata (Darwis, 2012: 8), sedangkan menurut Ramlan (2012: 21), morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang menjelaskan seluk-beluk bentuk kata, pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi dapat juga dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata dan fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun semantik.

Istilah morfologi juga dapat dijumpai pada batasan-batasan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa. Harimurti (2009: 159) berpendapat bahwa

morfologi adalah bidang studi bahasa yang menyelidiki kata dan bagian-bagiannya, yaitu morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfem yang dipelajari dalam morfologi dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat (Simpson, 2021: 5). Adapun menurut Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah (2009: 2), morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata. Tataran terendah yang dipelajari dalam morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertinggi yang dipelajari adalah kata kompleks. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian ilmu linguistik yang menyelidiki bagaimana kata terbentuk. Selain itu, morfologi adalah bidang studi bahasa yang mempelajari morfem dan kombinasi morfem yang terdiri dari kata. Bidang ini juga mempelajari bagaimana bentuk kata memengaruhi golongan dan arti kata.

### **2.2.2 Proses Morfologis**

Menurut Kridalaksana (2009: 202), proses morfologis adalah proses yang mengubah bentuk leksem menjadi kata. Leksem menjadi bentuk awal dan kata merupakan bentuk akhirnya. Adapun Ramlan menyebut dalam istilah lain, yaitu proses morfologik. Menurut Ramlan (2012: 53) proses morfologik adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu dapat berupa kata, seperti pada kata *terjatuh* yang dibentuk dari kata *jatuh*. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari leksem atau bentuk dasar menjadi bentuk yang lebih kompleks. Istilah leksem seperti telah disebutkan sebelumnya menurut Kridalaksana (2009: 141) adalah satuan

yang memiliki makna yang membentuk kata; satuan terkecil dari leksikon. Contoh leksem *sleep*, pada *slept*, *sleeps*, *sleeping* (bahasa Inggris).

Setiap bahasa memiliki leksem atau morfem sebagai unit dasar. Leksem ini dapat berubah menjadi bentuk lain. Proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata.

Para ahli juga mengemukakan macam-macam proses morfologis, di antaranya:

1. Menurut Kridalaksana (2009: 12), afiksasi, derivasi zero, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik adalah proses morfologi.
2. Menurut Ramlan (2012: 54-55), proses morfologi yang mencakup afiksasi, pemajemukan, proses pengulangan atau reduplikasi, dan perubahan zero.

Proses morfologis berdasarkan penjelasan di atas meliputi: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik. Namun, menurut Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah (2009: 15-16) disebutkan ada sekurang-kurangnya sembilan proses morfologis. Proses yang tidak disebutkan kedua ahli tersebut adalah metanalisis, analogi, dan kombinasi proses.

### **2.2.3 Afiksasi**

Afiksasi atau pengimbuhan adalah salah satu proses morfologi yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapatkan afiks (Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah, 2009: 10). Kata yang dibentuk dengan proses afiksasi disebut kata berafiks

(Ramlan, 2012: 54). Menurut Darwis (2012: 15-16), afiksasi adalah penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks akan selalu berwujud sebagai morfem terikat. Selain itu, afiks dibedakan berdasarkan tempat melekatnya. Jika afiks melekat pada awal kata disebut prefiks. Afiks yang disisipkan di tengah-tengah sebuah kata disebut infiks (sisipan). Afiks yang berada diakhir kata disebut sebagai sufiks (akhiran). Afiks yang melekat diawal dan diakhir kalimat disebut sebagai konfiks.

Kridalaksana (2009: 28-30), membedakan afiks-afiks berdasarkan letaknya yang diklasifikasikan atas:

- a) *prefiks*, yaitu afiks yang terletak di depan bentuk dasar. Contoh: *me-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, dan *se-*.
- b) *infiksi*, yaitu afiks yang terletak di tengah-tengah bentuk dasar. Contoh: *-el-*, *-er-*, *-em-*, dan *-in-*.
- c) *sufiks*, yaitu afiks yang terletak di belakang bentuk dasar. Contoh: *-an*, *-kan*, dan *-i*.
- d) *simulfiks*, yaitu afiks yang memiliki sifat segmental yang melebur pada bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks ditandai dengan nasalisasi fonem pertama bentuk dasar. Fokusnya adalah membuat verba atau verbalkan nomina, adjektiva, atau kelas kata lainnya. Dalam bahasa Indonesia non-standar, kata-kata berikut diucapkan sebagai kopi (*ngopi*), soto (*nyoto*), sate (*nyate*), dan kebut (*ngebut*).

- e) *konfiks*, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur: satu di depan bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar; dan berfungsi sebagai morfem terbagi. Konfiks harus dipisahkan dari gabungan afiks. Kombinasi adalah morfem yang memiliki satu fungsi gramatikal. Dalam bahasa Indonesia, kata *ke-ada-an*, *pe-ngirim-an*, *per-sahabat-an*, dan *ber-tolong-an* memiliki konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*.
- f) *kombinasi afiks*, yaitu gabungan dari dua atau lebih afiks yang bergabung dengan bentuk dasar. Kombinasi afiks yang paling sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *me-kan*, *me-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *pe-an*, dan *se-nya*. Kombinasi beberapa afiks yang berbeda yang berasal dari proses yang berbeda dan memiliki bentuk dan makna gramatikal yang unik adalah jenis afiks ini. Contoh:
- (1) memperkatakan: sebuah bentuk dasar dengan kombinasi tiga afiks, dua prediks, dan satu sufiks.
  - (2) mempercayakan: sebuah bentuk dasar dengan kombinasi dua afiks, satu prefiks, dan satu sufiks.

#### **2.2.4 Derivasi dan Infleksi**

Afiksasi dalam bahasa Indonesia bersifat derivasional dan infleksional. Sifat afiksasi itu dibedakan berdasarkan bentuk kata yang menjadi hasil dari proses tersebut. Afiksasi yang menghasilkan leksem baru bersifat derivasional. Adapun afiksasi yang

tidak menghasilkan leksem baru dan hanya menghasilkan kata baru disebut infleksional (Simpén, 2021: 150). Misalnya:

*sedih* (adjektiva) + *me(N)-/-kan* → *menyedihkan* (verba)

*satu* (numeralia) + *me(N)-* → *menyatu* (verba)

Kedua contoh menunjukkan adanya bentuk kata baru dan perubahan kelas kata setelah proses afiksasi. Hal inilah yang disebut sebagai afiksasi derivasionl.

Sementara itu, afiksasi infleksional (Simpén, 2021: 151) merupakan proses perubahan bentuk kata yang dilakukan untuk kesesuaian hubungan di antara unsur-unsur dalam kalimat.

Perhatikanlah pada contoh di bawah ini.

**Dia** (subjek) **makan** (predikat) **di dapur** (keterangan).

*Anjing **memakan kue** yang dibawa adik.*

Kata *makan* pada contoh (1) menunjukkan bahwa kata *makan* dilengkapi oleh kata *di dapur* yang berfungsi sebagai keterangan dan kata *memakan* pada contoh (2) menunjukkan bahwa kata *memakan* dilengkapi oleh kata *kue* yang berfungsi sebagai objek. Kata *memakan* membutuhkan fungsi objek sebagai pelengkapanya bukan keterangan. Jika tidak dilakukan perubahan, maka kalimat yang terbentuk tidak gramatikal (Simpén, 2021: 151).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam* (2023), derivasi merupakan pengimbuhan afiks yang tidak memengaruhi bentuk dasar suatu kata untuk membentuk kata baru. Adapun infleksi merupakan perubahan bentuk kata yang

menunjukkan berbagai hubungan gramatikal, misalnya deklinasi nomina, pronomina, adjektiva dan konjungsi verba. Lyons (1977) (dalam Simpen, 2021: 152) menyebutkan bahwa derivasi berhubungan dengan proses pembentukan kata baru, baik yang mengubah kelas maupun yang mempertahankan kelas.

### 2.2.5 Verba

Alwi, dkk. (2017: 95) menjelaskan bahwa verba atau kata kerja dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri yang dapat diketahui dengan mengamati (1) fitur semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya. Verba dapat dibedakan dengan kelas kata lainnya, terutama adjektiva dengan memperhatikan identifikasi sebagai berikut:

- a) Secara semantis verba menyatakan keadaan, proses, atau aktivitas.
- b) Fungsi sintaksis utama verba adalah sebagai predikat.

- (1) Mereka *sedang belajar* di kamar.
- (2) Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- (3) Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Bagian yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian lain dari kalimat itu. Namun, *sedang belajar*, *tidak meledak*, dan *tidak akan suka* pada verba *belajar*, *meledak*, dan *suka* berfungsi sebagai inti predikat.

- c) Secara morfologis verba dapat dikenal dari afiks yang melekat pada kata tersebut, seperti *meng-*, *di-*, *-kan*, dan *-i*.

### 2.2.5.1 Verba dari Segi Fitur Semantisnya

Alwi, dkk. (2017: 95) menjelaskan bahwa fitur semantis yang dimiliki verba mencakup berbagai aspek, termasuk fitur perubahan yang melibatkan transformasi bertahap dan pembahasan dinamis, fitur duratif yang mempertimbangkan durasi yang berkelanjutan serta momen yang tepat, serta fitur ketelisan yang menekankan kejelasan dalam aktivitas yang memiliki penyelesaian dan keaburan dalam aktivitas yang tidak memiliki penyelesaian.

Alwi, dkk. (2017: 96) menjelaskan bahwa kata kerja dalam bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat perubahan yang diwakilinya. Kata kerja keadaan menggambarkan keadaan yang tidak berubah atau tidak bergerak, sementara kata kerja proses menggambarkan proses dengan perubahan yang berangsur-angsur. Selain itu, kata kerja aktivitas mengacu pada peristiwa yang berubah terus-menerus, dan dapat dibagi lebih lanjut menjadi kata kerja aktivitas tindakan, kata kerja aktivitas capaian, dan kata kerja aktivitas rampungan

Berdasarkan fitur semantis waktu yang secara inheren melekat pada verba, verba dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu:

- a) Verba keadaan berfitur duratif dan tidak berubah.

Contoh:

- (1) Ia *percaya* pada keterangan saksi.
- (2) Saya *berpikir* tentang masalah itu.

- b) Verba proses berfitur perubahan berangsur, duratif, dan taktelis.

Contoh:

- (3) Mereka bekerja lebih keras supaya *bertambah* penghasilannya.
- (4) Jika saya *melihat* gelagatnya, ada maksud tertentu di balik kedatangannya.



c) Verba aktivitas yang terdiri atas:

1) Verba yang digunakan dalam aktivitas tindakan bersifat taktelis, duratif, dan dinamis.

Contoh:

(5) Huang Renjun sedang *berlari* di lapangan kota.

(6) Huang Renjun sedang *membaca* novel di perpustakaan.

2) Verba aktivitas capaian berfitur dinamis, puntual, dan telis.

Contoh:

(7) Akhirnya perahu kami *sampai* di pantai.

(8) Jaemin *memukul* meja keras-keras sebelum rapat dimulai .

3) Verba aktivitas rampungan berfitur dinamis, duratif, dan telis.

Contoh:

(9) Basir kemarin *memotong* kayu di hutan.

(10) Rapat kemarin *membahas* masalah kenakalan remaja di perkotaan.

Menurut pandangan Alwi, dkk. (2010: 93) makna inheren verba tidak terkait dengan bentuknya. Hal ini berarti, bentuk kata dasar atau kata yang sudah mengalami proses afiksasi tidak memengaruhi makna inheren verba. Namun, perlu ditegaskan bahwa makna inheren perbuatan, proses, dan keadaan tidak selalu merupakan makna bawaan morfem dasar. Makna inheren perbuatan, proses, dan keadaan dapat terbentuk dengan peristiwa ketatabahasaan (Darwis, 2012: 22). Makna inheren suatu verba, seperti yang dijelaskan oleh Alwi, dkk. (2010: 93-94), tidak selalu berkaitan dengan status ketransitifan verba tersebut. Selain itu, makna inheren verba juga dapat dipengaruhi oleh proses afiksasi, di mana verba yang mengalami afiksasi dapat memiliki makna tambahan setelah menjadi kata berafiks.

#### **2.2.5.2 Verba dari Segi Perilaku Sintaksisnya**

Menurut Alwi, dkk (2017: 98) verba merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu kalimat karena kehadirannya memengaruhi unsur lain yang harus atau

boleh ada dalam kalimat tersebut. Misalnya, verba *mendekat*, verba tersebut mengharuskan adanya subjek sebagai pelaku, tetapi verba *mendekat* tidak menuntut kehadiran objek. Sebaliknya, verba *mendekati* atau *mendekatkan* mengharuskan adanya objek di belakangnya. Perilaku sintaksis seperti ini berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifan verba.

Adapun menurut Alwi, dkk., (2017: 98), ada dua faktor yang menentukan ketransitifan verba: (1) adanya nomina atau frasa nominal di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif; dan (2) kemungkinan objek dalam kalimat aktif dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Akibatnya, verba terdiri dari verba transitif dan taktransitif. Verba transitif yang objeknya hanya tersirat disebut semitransitif.

### **2.2.5.3 Verba dari Segi Bentuk**

Menurut Alwi, dkk. (2010: 102), terdapat dua jenis verba dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) verba asal, yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam sintaksis; dan (2) verba turunan, yang mungkin atau mungkin tidak memiliki afiks tergantung pada tingkat formalitas bahasa atau posisinya dalam sintaksis.

#### **2.2.5.3.1 Verba Dasar**

Verba yang belum mengalami proses morfologi disebut sebagai verba dasar. Menurut Darwis (2012: 41), verba dasar bahasa Indonesia tersubkategori menjadi dua, yaitu verba dasar terikat dan verba dasar bebas. Kedua jenis verba itu diuraikan pada bagian berikut:

### 2.2.5.3.1.1 Verba Dasar Bebas

Menurut Alwi, dkk. (2017: 108), Verba dasar bebas adalah kata kerja dasar yang dapat berfungsi tanpa melalui proses morfologis. Verba dasar bebas memiliki makna yang melekat pada kata tersebut. Selain itu, verba dasar bebas dikategorikan sebagai verba taktransitif karena perilaku semantisnya.

Contoh:

- (1) Di mana Bapak *tinggal*?
- (2) Mereka *tiba* tepat waktu.
- (3) Kita perlu *tidur* sekitar tujuh jam sehari.

### 2.2.5.3.1.2 Verba Dasar Terikat

Verba dasar terikat adalah bentuk dasar yang berpotensi menjadi verba setelah mengalami pengafiksasian dengan prefiks *meng-*, *ber-*, atau *ter-* dan sufiks *-kan* atau *-i*. Dengan kata lain menurut Alwi, dkk. (2017: 109), verba dasar terikat hanya dapat berfungsi secara gramatikal setelah dilekati afiks pembentuk verba.

Contoh:

julang	→	menjulang
timpal	→	menimpali
giur	→	tergiur

### 2.2.5.3.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah kata kerja yang fungsi gramatikalnya tetap ada dalam klausa atau kalimat setelah melalui proses pengonversian, pengafiksian, pengulangan, atau pemajemukan. Keempat proses itu diuraikan pada bagian berikut:

### 2.2.5.3.2.1 Pengonversian

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2016)* menjelaskan bahwa konversi adalah pengalihan kata dari kategori gramatikal satu ke kategori gramatikal lain tanpa perubahan bentuk. Misalnya, kata *kubur* dalam kalimat *Ia berziarah ke kubur ayahnya* dan *Segera kubur bangkai itu!* Pengonversian ini juga bisa disebut sebagai transposisi yang menurut Alwi, dkk. (2010: 105) adalah suatu proses penurunan kata yang memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuknya.

Contoh:

Dasar		Konversi
telepon	→	telepon
gunting	→	gunting

### 2.2.5.3.2.2 Pengafiksian

Pengafiksian adalah penambahan afiks pada dasar.

Contoh:

Dasar		Verba Turunan
beli	→	membeli
darat	→	mendarat

### 2.2.5.3.2.3 Pengulangan

Menurut Alwi, dkk. (2017: 117), pengulangan yang juga disebut sebagai reduplikasi adalah proses mengulang seluruh atau sebagian pangkal. Pengulangan atau reduplikasi dapat terjadi di awal, tengah, atau akhir pangkal, *seperti berlari-larian, menjadi-jadi, dan lari-larian.*

#### 2.2.5.3.2.4 Pemajemukan

Pemajemukan merupakan proses pembentukan leksem baru dengan menggabungkan dua atau lebih leksem. Menurut Alwi, dkk. (2017: 117-118), verba yang dihasilkan melalui proses pemajemukan disebut verba majemuk.

Contoh:

hancur lebur

pulang pergi

mabuk laut

#### 2.2.5.4 Frasa Verbal

Frasa verbal didefinisikan sebagai perluasan verba dengan menambahkan unsur tertentu, tetapi tetap dalam tataran sintaksis yang sama (Alwi, dkk., 2017: 183). Selain itu, Alwi mengatakan bahwa frasa verbal adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya. Oleh karena itu, frasa verba memiliki inti dan kata tambahan. Kata pendamping ini berada di posisi yang tetap, jadi tidak dapat bergerak sendiri. Frasa verbal tidak memasukkan elemen yang mengisi subjek dan objek. Contoh berikut menunjukkan frase verbal dalam kalimat. Kesehatananya *sudah membaik*.

(1) Pesawat itu *akan mendarat*.

(2) Anak-anak *tidak harus pergi* sekarang.

##### 2.2.5.4.1 Jenis Frasa Verbal

Frasa verbal (Alwi, dkk., 2017: 184) terdiri dari verba inti dan kata lain yang menambah arti dari verba inti.

### 2.2.5.4.1.1 Frasa Endosentrik Atributif

Menurut Kridalaksana (dalam Darwis, 2012: 95), frasa endosentrik atributif atau frasa endosentrik modifikatif terdiri atas inti verba dan pewatas berupa kata lain, yaitu adverbial atau frasa preposisional sebagai atributor atau modifikator. Berdasarkan penempatannya, pewatas terbagi atas pewatas depan dan pewatas belakang. Pewatas depan merupakan atributor atau pewatas verba yang terletak di depan verba, sedangkan pewatas belakang merupakan atributor atau pewatas yang terletak di belakang verba (Darwis, 2012: 95).

Berdasarkan ciri semantisnya (Alwi, dkk., 2017: 184) pewatas depan dikategorikan menjadi tiga, yaitu pewatas depan sebagai pemarkah modalitas, pemarkah negasi, dan pemarkah aspektualitas. Contoh pewatas depan pemarkah modalitas seperti *akan, hendak, harus, mesti, perlu, dapat, bisa, boleh, suka, ingin,* dan *mau*.

Berikut contoh pemakaian pewatas depan dalam kalimat sebagai berikut:

- (1) Huang Renjun *akan* segera mengeluarkan album solonya.
- (2) Huang Renjun *harus* memeriksa kesehatannya secara rutin.
- (3) Huang Renjun *dapat* mengajukan proposal untuk konten solonya.

Adapun contoh pemarkah aspektualitas, misalnya, *mulai, sedang, tengah, masih, baru, sudah,* dan *telah*.

- (1) Na Jaemin *mulai bekerja* pukul depalan pagi.
- (2) Zhong Chenle *masih menunggu* bus kota.
- (3) Menara stasiun televisi itu *baru dibangun*.

Apabila diperhatikan dengan baik, kata *sudah* dan *sedang* memiliki kemiripan dari segi maknanya. Akan tetapi, perilaku sintaksis kedua kata tersebut berbeda. Kata *sudah* sebagai pewatas aspektualitas dapat mendahului atau mengikuti *akan* atau *harus*.

Contoh:

- (1) Dia *sudah akan* setuju tadi.
- (2) Kami *sudah harus* berada di sana pukul 06.30.
- (3) Kami *harus sudah* berada di sana pukul 06.30.

Kata *sedang* sebagai pemarkah aspektualitas berperilaku sama dengan kata *sudah*, tetapi memiliki batasan hanya pada kata *akan* saja. Kata *sedang* pada umumnya tidak dapat bergabung dengan *harus*.

Contoh:

- (1) Ali *sedang akan* menggarap soal itu ketika kami datang.
- (2) Kalau kamu datang sekarang, dia *akan sedang* menggarap soal itu.

Pewatas depan yang berlaku sebagai pemarkah modalitas yang menjadi atas dua kelompok: (1) pewatas depan yang berkaitan dengan ‘keizinan dan kemungkinan’, misalnya *boleh*, *bisa*, dan *dapat*; dan (2) pewatas depan yang berkenaan dengan ‘kewajiban dan keperluan’, antara lain *harus*, *mesti*, *patut*, *perlu*, dan *wajib*.

Contoh:

- (1) Sesudah tidur, mereka *boleh bermain*.
- (2) Pemimpin *harus berlaku* adil kepada semua karyawan

Adapun pada pewatas belakang verba, umumnya terdiri atas kata-kata seperti *lagi* (dalam arti ‘bertambah satu kali’, bukan ‘sedang’) dan *kembali*. Berikut adalah contohnya.

- (1) Dia menangis *lagi*.
- (2) Kami harus menulis *kembali* makalah itu.
- (3) Duta pelajar itu *akan* datang *lagi* ke sekolah ini.

Contoh (1), (2), dan (3) merupakan contoh kalimat yang berpotensi memiliki pewatas depan dan pewatas belakang.

Adapun untuk pewatas belakang, *lagi* dan *kembali* memiliki ciri makna yang sama.

Contoh:

- (1) Pintu harap ditutup *lagi*.
- (2) Pintu harap ditutup *kembali*.

#### **2.2.5.4.1.2 Frasa Endosentrik Koordinatif**

Menurut Alwi, dkk., (2017: 188), frasa endosentrik koordinatif terdiri dari dua verba yang bersatu dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Kata penghubung atau berfungsi untuk menunjukkan hubungan koordinatif yang memilih salah satu dari dua hal atau lebih. Sementara itu, kata penghubung *dan* digunakan untuk menunjukkan hubungan koordinatif yang menggabungkan dua hal (Darwis, 2012: 101). Pewatas depan dan belakang juga dapat didahului atau diikuti oleh benda tersebut.

Contoh:

- (1) Anak *harus mematuhi dan melaksanakan* perintah orang tuanya.
- (2) Dia *tidak akan mengakui atau mengingkari* perbuatannya.
- (3) Sesudah ujian kami *akan makan dan minum* lagi di kantin.

Pewatas pada frasa koordinatif itu memberikan keterangan tambahan pada kedua verba yang bersangkutan bukan hanya pada verba yang pertama saja. Perilaku sintaksis verba pada tataran frasa berhubungan dengan pembentukan frasa endosentris



yang meletakkan verba sebagai inti atau induk dan kategori kata lain sebagai pewatas. Selain itu, frasa endosentris juga berhubungan dengan kata penghubung baik tunggal maupun yang terbagi.

#### 2.2.5.4.2 Fungsi Frasa Verbal

Verba atau frasa verbal dapat memenuhi kelima fungsi kalimat, yaitu S, P, O, Pel, dan K (Darwis, 2012: 103). Adapun, menurut Alwi, dkk., (2017: 189), peran utama predikat dipegang oleh verba atau frasa verbal. Verba juga dapat berfungsi sebagai pelengkap, keterangan, atribut, dan aposisi. Berikut ini adalah ringkasan dari kedua pendapat tersebut:

##### a. Fungsi Verba atau Frasa Verba

Menurut Darwis (2012: 103-112) verba atau frasa verba dapat menempati beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah

##### 1) Verba sebagai maujud pengisi fungsi subjek

Verba atau frasa verba dapat menduduki fungsi subjek dalam kalimat.

Contoh:

- (1) *Berhitung* tidak mudah.
- (2) *Membangun rumah* memerlukan dana besar.
- (3) *Berenang* menyehatkan badan.

Ada perbedaan pendapat mengenai maujud *berhitung*, *membangun*, dan *berenang* pada contoh (1), (2), dan (3) bukanlah verba, melainkan masdar.

Namun verba nominal itu biasanya berpermarkah khusus. Misalnya:

- (4) *Membacanya* sudah lancar
- (5) *Yang memukul* wasit dihukum lima tahun tidak boleh mengikuti kegiatan pertandingan mana pun.

2) Verba sebagai mawjud pengisi fungsi predikat

Verba atau frasa verba sebagai mawjud pengisi predikat, memiliki banyak contoh. Artinya, fungsi predikat merupakan fungsi yang paling banyak diisi oleh verba dan frasanya.

Contoh:

- (1) Anak itu *tidur*.
- (2) Korban tabrak lari itu *meninggalkan* dua orang putri.
- (3) Presiden *memberikan* petunjuk kepada kami.

3) Verba sebagai pengisi fungsi objek

Fungsi objek juga dapat ditempati oleh verba atau frasa verba.

Contoh:

- (1) Dia membiasakan *tidur* tanpa bantal
- (2) Saya mencoba *mandi* pagi-pagi sekali.

4) Verba sebagai pengisi fungsi pelengkap

Fungsi pelengkap juga dapat diisi oleh verba atau frasa verba.

Contoh:

- (1) Pencuri itu merasa *bersalah sekali*.
- (2) Dosen itu sudah berhenti *mengajar*.

5) Verba sebagai pengisi fungsi keterangan

Fungsi keterangan juga dapat ditempati oleh verba atau frasa verba.

Contoh:

- (1) Dia tidur *terlentang*.
- (2) Dia mandi *tergesa-gesa*.

Selain itu, fungsi keterangan dapat berpindah posisi. Misalnya:

- (1) *Terlentang* dia tidur.
- (2) *Tergesa-gesa* dia mandi.

## 6) Verba yang fungsi apositif

Sebuah verba atau frasa verba dapat juga berfungsi apositif terhadap frasa nominal.

Contoh:

- (1) Kebiasaan orang itu, *mengeluh*, kini dapat dihentikan.
- (2) Sumber penghidupan mereka, *menjahit*, terasa amat memadai.

## 7) Verba yang berfungsi sebagai atributif

Sebuah verba atau frasa verba juga dapat berfungsi atributif terhadap sebuah nomina.

Contoh:

- (1) *Orang tidur* jangan diganggu
- (2) *Jiwa membangun* hendaknya dibinakembangkan di kalangan generasi mahasiswa.

## 8) Verba berpreposisi

Verba berpreposisi adalah verba yang berformatif preposisi. Berdasarkan bentuknya, verba berpreposisi terdiri atas dua jenis, yaitu verba dasar dan verba berafiks.

Contoh:

Verba dasar	
ada di	Kami <u>ada di</u> kantor
ada pada	Uang itu <u>ada pada</u> saya
Verba berafiks	
bertanya tentang	Dia <u>bertanya tentang</u> pedagang asongan
mencoba untuk	Mereka <u>mencoba untuk</u> lari
tertarik akan	Kami <u>tertarik akan</u> penampilannya yang anggun itu, dan sebagainya.

### 9) Verba nominal

Verba nominal atau disebut masdar adalah verba berpemarkah *yang, itu,* dan enklitik *-nya, -mu, dan -ku.*

Contoh:

- (1) *Yang berdiri* dekat pintu itu adalah mata-mata kepolisian.
- (2) *Yang tidur* tidak usah diajak makan.
- (3) *Menangis itu* sehat bagi si bayi.

Verba-verba nominal pada contoh (1), (2), dan (3) masing-masing menduduki fungsi subjek. Jadi, verba biasa juga terbukti dapat menduduki fungsi yang sama.

### **b. Fungsi Verba atau Frasa Verbal**

Menurut Alwi, dkk. (2017: 189-192) verba atau frasa verba dapat menduduki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah

#### 1) Verba dan Frasa Verbal sebagai Predikat

Verba dan frasa verbal berfungsi berfungsi sebagai predikat atau inti predikat kalimat.

Contoh:

- (1) Kaca jendela itu *pecah*.
- (2) Orang tuanya *berkebun*.
- (3) Kedua sahabat itu *menangis* bersama.

#### 2) Verba dan Frasa Verbal sebagai Pelengkap

Verba dan frasa verbal beserta perluasannya dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

Contoh:

- (1) Dia sudah berhenti *merokok*.
- (2) Tetangganya merasa *tidak bersalah*.
- (3) Reza baru mulai *mengerti masalah itu*.

Verba *merokok*, frasa verbal *tidak bersalah*, dan perluasan verba *mengerti masalah itu* dalam kalimat (1), (2), dan (3) berfungsi sebagai pelengkap dari predikat *berhenti*, *merasa*, dan *baru mulai*. Setiap predikat tidak dilengkapi sehingga predikat yang bersangkutan tidak berterima jika tidak diikuti oleh pelengkap.

### 3) Verba dan Frasa Verbal sebagai Keterangan

Berikut ini adalah verba dan perluasannya yang berfungsi sebagai keterangan.

Contoh:

- (1) Ibu sudah pergi (untuk) *berbelanja*.
- (2) Paman datang (untuk) *berkunjung*.
- (3) Saya bersedia (untuk) *membantu Anda*.

Contoh di atas menunjukkan dua verba yang letaknya berurutan; yang pertama merupakan predikat dan yang kedua berfungsi sebagai keterangan. Pada kalimat (1), (2), dan (3) terdapat pengertian ‘maksud’ atau ‘tujuan’ dari perbuatan yang dinyatakan predikat. Oleh karena itu, kata *untuk* dapat disisipkan: *pergi (untuk) berbelanja*, *datang (untuk) berkunjung*, dan *bersedia (untuk) membantu Anda*.

### 4) Verba yang Bersifat Atributif

Sifat atributif verba artinya memberikan informasi tambahan tentang nomina. Sifat verba ini berada di tingkat frasa.

Contoh:

- (1) Anjing *tidur* tidak boleh diganggu.
- (2) Para pendaki sedang berada dalam situasi *berbahaya*.
- (3) Kami terpaksa bekerja lembur karena banyak pekerjaan *mendesak*.

Verba *tidur*, *berbahaya*, dan *mendesak* bersifat atributif dalam frasa nominal *anjing tidur*, *situasi berbahaya*, dan *pekerjaan mendesak*. Tiap-tiap verba menerangkan nomina inti, yaitu *anjing*, *situasi*, dan *pekerjaan*. Verba yang berfungsi seperti itu merupakan kependekan dari bentuk lain yang menggunakan kata *yang*. Dengan demikian bentuk panjangnya adalah (*anjing*) *yang tidur*, (*situasi*) *yang berbahaya*, dan (*pekerjaan*) *yang mendesak*.

#### 5) Verba yang Bersifat Apositif

Sifat apositif verba artinya sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan. Contoh:

- (1) Pekerjaannya, *mengajar*, sudah ditanggalkan.
- (2) Usaha Pak Suroso, *berdagang kain*, tidak begitu maju.
- (3) Sumber pencarian penduduk desa itu, *bertani dan beternak*, sudah lumayan

Verba pada tataran klausa dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, keterangan, atribut, dan aposisi. Pada tataran frasa, verba menjadi inti frasa verbal.

### 2.2.6 Verba Telis dan Verba Atelis

Verba merupakan salah satu kelas kata yang memiliki bentuk dasar yang berbeda. Kridalaksana (dalam Dewi, 2009: 30) membedakan verba menjadi beberapa bentuk dasar yang berbeda, salah satunya adalah verba yang dibedakan menjadi verba telis dan verba atelis jika dilihat dari dapat tidaknya dipertentangkan dengan prefiks *me-* dan prefiks *ber-*.

### 2.2.6.1 Situasi Telis dan Situasi Atelis

Berbicara mengenai verba telis dan verba atelis, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui apa itu telis dan atelis. Telis dan atelis (telisitas) merupakan sebuah konsep semantik yang berkaitan dengan makna inheren dari situasi (Nurhayati, 2011: 151). Berdasarkan Comrie (1976) dan Dahl (1981) istilah telis dan atelis diperkenalkan oleh Garey yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *télos* yang berarti *end* atau *goal*. Jadi, dapat dikatakan bahwa telis adalah situasi yang memiliki tujuan atau akhir, sedangkan atelis adalah situasi yang tidak memiliki akhir atau tujuan.

Banyak ahli bahasa menjelaskan mengenai konsep situasi telis atelis ini, bahkan mereka menggunakan istilah yang berbeda-beda. Namun, pada bagian ini hanya akan dibahas dengan istilah telis dan atelis. Comrie (1976: 44) menjelaskan situasi telis dan atelis dengan membedakan dua situasi dalam kalimat sebagai berikut:

1. *John is singing*
2. *John is making a chair*

Kedua contoh kalimat di atas menggambarkan situasi yang berlangsung dalam batas waktu tertentu. Namun, kedua kalimat di atas memiliki perbedaan jenis situasi berdasarkan struktur internalnya. Pada kalimat (2), John dianggap menyelesaikan tindakan membuat kursi apabila kursinya telah selesai dibuat, sebelum kursi itu selesai dibuat maka situasi yang dijelaskan oleh *membuat kursi* belum berakhir. Namun, hal ini tidak berlaku pada kalimat (1), John dapat berhenti menyanyi kapan saja dan tetap situasi menyanyi dianggap benar sekalipun ia belum menyelesaikan lagu yang

dinyanyikannya. Jadi, situasi yang dijelaskan oleh *making a chair* secara intrinsik memiliki titik akhir (*terminal point*), yaitu saat kursi selesai dan situasi tersebut secara otomatis berakhir. Adapun situasi yang dijelaskan oleh *singing* tidak memiliki titik akhir sebagaimana situasi *making a chair*, karena *singing* dapat berlangsung tanpa batas waktu. Situasi yang dijelaskan oleh *making a chair* disebut telis, sedangkan situasi yang dijelaskan *singing* disebut atelis. Ketelisan sebuah situasi dapat diuji dengan mengubah bentuk kalimat yang memiliki makna imperfectif (misalnya dalam bahasa Inggris *progressive*) ke dalam bentuk kalimat dengan makna perfektif (misalnya dalam bahasa Inggris, *perfect*). Apabila makna situasinya sama maka ia termasuk ke dalam atelis, jika tidak maka ia telis, misalnya pada contoh di bawah ini:

<i>John is singing</i>	=	<i>John has sung</i>
<i>John is making a chair</i>	≠	<i>John has made a chair</i>

Berdasarkan contoh di atas, dari kalimat "*John is singing*" kita dapat menyimpulkan bahwa "*John has sung*", tetapi dari kalimat "*John is making a chair*" kita tidak dapat menyimpulkan bahwa "*John has made a chair*". Dengan demikian, situasi telis adalah “*One that involves a process that leads up to a welldefined terminal point, beyond which the process cannot continue*” (Comrie, 1976: 45). Jadi, menurut Comrie (1976) situasi yang melibatkan proses yang mencapai titik akhir yang terdefinisi dengan baik, di mana setelah titik tersebut proses tersebut tidak dapat dilanjutkan. Comrie (1976: 47) juga menambahkan bahwa “*In expression referring to telic situation it is important that there should be both a process leading up to the*



*terminal point as well as the terminal point.*” Jadi, menurut Comrie (1976) dalam kalimat yang mengacu pada situasi telis, diperlukan adanya proses yang mengarah ke titik akhir dan titik akhir itu sendiri.

Pembahasan situasi telis dan atelies dijelaskan sebagai berikut. “*A situation is telic if it has an inherent goal or terminal point. When the goal is achieved, the situation finishes. On the other hand, an atelic situation does not have the terminal point*” (Nurhayati, 2011: 151). Jadi, menurut Nurhayati (2011) sebuah situasi dapat dikatakan telis jika memiliki tujuan yang melekat atau titik terminal. Ketika tujuan tercapai, maka situasinya selesai. Namun, situasi atelis tidak memiliki titik tujuan atau terminal. Menurut Montolalu (2003: 18), pembeda antara peristiwa telis dan peristiwa atelis didasarkan atas ada tidaknya titik akhir alamiah berupa sebuah sasaran atau hasil.

Berbicara mengenai sasaran, hasil, atau titik akhir, Dahl (1981: 83) memberikan penjelasan sebagai berikut, “*Any process that comes to an end has a terminal point. This terminal point may be defined by a certain state-of-affairs. But the terminal point may also be defined, for example by indicating some other measure*”. Jadi, Dahl (1981) memberikan penjelasan bahwa setiap proses yang berakhir memiliki titik akhir. Titik akhir ini dapat ditentukan oleh suatu keadaan tertentu. Tetapi titik akhir juga dapat didefinisikan, misalnya dengan menunjukkan beberapa ukuran lain. Selain itu, Tenny ( dalam Najmudin dan Rahmat, 2017: 127) menyatakan bahwa verba-verba yang dapat digunakan untuk membedakan peristiwa telis dan atelis adalah verba

yang mempunyai makna tujuan, Tujuan yang dimaksud berupa tempat yang datar atau sebuah ruangan yang dapat dimasuki objek.

#### **2.2.6.2 Verba Telis dan Verba Atelis**

Cahyani (2019: 175) menjelaskan tentang telisitas verba sebagai berikut, “*The telicity of verbs is based on whether or not a situation is complete and whether there is an inherent endpoint of a verb situation*”. Jadi, menurut Cahyani (2019) ketelisan kata kerja berdasarkan pada apakah suatu situasi selesai atau tidak dan apakah ada titik akhir yang melekat pada situasi kata kerja. Selanjutnya, Susanto (dalam Erinita, 2016: 2) juga mengatakan bahwa sebuah situasi dikatakan telis apabila mempunyai proses bertahap (dinamis) yang menuju titik akhir alamiah sehingga apabila titik akhir tercapai, proses tersebut baru dapat dikatakan selesai. Peristiwa telis mempunyai titik akhir alamiah, sedangkan peristiwa atelis tidak mengandung titik akhir alamiah.

Nurhayati (2011: 152-153) menjelaskan lebih lanjut yang dikutip dari Comrie bahwa situasi telis tidak mempersoalkan apakah proses harus berjalan hingga mencapai titik akhir atau tidak. Tercapai atau tidaknya titik akhir berkaitan dengan aspek. Oleh karena itu, alih-alih diartikan sebagai *tercapainya titik akhir*, itu harus diartikan sebagai *memiliki titik akhir*. Comrie (dalam Erinita, 2016: 2) mengatakan bahwa telis memiliki dua unsur, yaitu berproses dan mempunyai titik alamiah.

Peristiwa telis dan peristiwa atelis berdasarkan penjelasan di atas apabila dikaitkan dengan pengertian verba sebagai kata kerja yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa verba telis adalah kata kerja

yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan yang mempunyai titik akhir alamiah. Adapun, verba atelis berlaku sebaliknya, yaitu kata kerja yang menggambarkan, proses, perbuatan, atau keadaan yang tidak mengandung titik akhir alamiah.

Menurut Erinita (2016: 3), telis dan atelis harus dikaitkan dengan makna inheren verba yang ditandai dengan afiksasi. Afiks-afiks dalam bahasa Indonesia banyak afiks, akan tetapi Kridalaksana (2007: 56) memberikan penjelasan mengenai verba telis dan atelis hanya pada prefiks *me-* dan *ber-*. Kridalaksana (2007: 56), menjelaskan bahwa verba telis (*telic*) itu menerangkan perbuatan yang tuntas atau bersasaran. Misalnya:

Pak Tani sudah *menanam* padi kemarin.  
Ayah kemarin *membeli* barang-barang untuk Ibu.  
Ibu telah selesai *mengganti* pakaiannya.  
Mereka tadi bertepuk tangan.

Verba atelis (*atelic*) itu menerangkan perbuatan yang belum tuntas atau belum selesai. Misalnya:

Pak Tani sedang *bertanam* padi.  
Ayah sedang *membeli* barang-barang di pasar.  
Ibu sedang *berganti* pakaian di kamar.  
Mereka sedang *bertepuk* tangan.

### 2.2.7 Twitter

Menurut Rulli (dalam Husnusyifa, 2019: 121) twitter merupakan jenis media sosial *microblogging* yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan memublikasikan aktivitasnya.

### 2.2.7.1 Pengertian Twitter

Twitter adalah media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi melalui internet. Twitter dapat dengan bebas digunakan, baik dari pengguna maupun bukan penggunanya. Menurut Abraham (2014: 69) keunggulan dari twitter adalah sebuah kecepatan dalam memberikan informasi yang diterima dalam waktu yang singkat oleh penerimanya.

Twitter adalah layanan bagi teman, keluarga, dan rekan kerja untuk berkomunikasi dan saling terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat (Twitter.Com, 2020). Penggunaanya hanya perlu memposting tweet, yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks. Permasalahan yang tengah ramai diperbincangkan oleh pengguna twitter dapat dilihat pada bagian-bagian tren.

Menurut Hannani (2019) twitter pertama kali diperkenalkan oleh Jack Dorsey, sekaligus mencetuskan ide mengenai layanan pesan singkat untuk berkomunikasi dalam sebuah kelompok kecil untuk berinteraksi. Jadi, kehadiran twitter pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam sebuah kelompok. Twitter menurut (Hannani, 2019) didirikan pada tanggal 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. *Twitter* dirilis ke publik pada 15 Juli 2006 dan markasnya berada di San Francisco, California, Amerika Serikat.

Konsep awal dari twitter, yaitu sebuah sistem yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan yang dapat dibaca semua teman. Akhirnya, setelah melalui

beberapa revisi twitter mampu menjadi layanan jejaring sosial dengan fitur mengirim pesan singkat atau status dan beberapa fitur menarik lainnya (Hannani, 2019).

Pada awalnya, pesan yang dapat dikirim melalui twitter hanya memuat 140 karakter. Namun, semenjak tanggal 7 November 2017 pesan yang dikirim dapat memuat 280 karakter (Hannani, 2019). Walaupun demikian, menurut Abraham (2014: 69), twitter memberikan pelayanan yang baik karena dapat digunakan dalam memberikan informasi tanpa membatasi siapapun yang dapat menerima atau membaca informasi tersebut.

#### 2.2.7.2 Istilah-istilah dalam Twitter

Ketika berinteraksi melalui twitter, kadang-kadang menggunakan istilah-istilah tertentu. Istiah-istilah yang sering digunakan dalam twitter dapat dilihat pada kolom berikut:

No	Istilah	Pengertian Istilah dari Twitter
1.	<i>Tweet</i>	Sebuah layanan yang digunakan untuk memposting <i>tweet</i> , yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks.
2.	<i>Timeline</i>	Tampilan pada akun pengguna twitter.
3.	<i>Mention</i>	Sebuah cara yang dilakukan untuk menyebut sesama pengguna twitter dengan menuliskan nama akunya
4.	<i>Reply</i>	Tanggapan yang diberikan untuk <i>tweet</i> orang lain.
5.	<i>Following</i>	Cara untuk memperbanyak teman sekaligus melihat pembaruan <i>tweet</i> milik pengguna tersebut.
6.	<i>Follower</i>	Orang-orang yang menjadi pengikut pengguna twitter.
7.	<i>ReTweet</i>	<i>Tweet</i> yang ingin diteruskan ke pengikut pengguna twitter.
8.	<i>Direct Message</i>	Pesan pribadi yang dikirim dari satu akun twitter ke akun twitter lainnya, dan pesan tersebut tidak muncul secara publik untuk dibaca oleh orang lain.
9.	<i>Bookmark</i>	Cara untuk menyimpan <i>tweet</i> agar dapat dilihat kembali.
10.	<i>Like</i>	Cara untuk meninggalkan jejak pada <i>tweet</i> seseorang, biasa <i>like</i> diberikan kepada unggahan dari pengguna lain yang disukai.

### 2.2.8 *Alternate Universe*

*Fan fiction* adalah cerita fiksi yang ditulis oleh penggemar berdasarkan cerita, karakter, atau latar belakang yang sudah ada. (Wikipedia, 2021). Menurut Bahoric dan Elizabeth Swaggerty (dalam Farhanah dan Yanti, 2022: 612) *alternate universe* adalah sebuah karya prosa berupa tulisan fiksi yang dibuat oleh penggemar dari sebuah karya lain dengan perubahan terhadap alam semesta asli dari sebuah karya, jadi terdapat perbedaan dalam latar pada fiksi karya penggemar dengan latar dari karya aslinya.

*Alternate Universe* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “alam semesta alternatif” atau “semesta alternatif”. *Alternate Universe* merupakan hasil karangan yang bersifat fiksi yang ditampilkan dalam bentuk tangkapan layar yang berisi *fake chat* antar tokoh, tangkapan layar dari media sosial para tokoh dan narasi (Indriani, 2022). *Alternate Universe* sendiri kebanyakan datang dari penggemar grup *idol*, aktor, dan anime (Indriani, 2022).

Konsep *alternate universe* adalah menampilkan dunia yang berbeda dengan yang terjadi di dunia nyata. Berdasarkan arti dari *alternate universe* itu sendiri dunia pengganti. Misalnya, jalan cerita *The Prodigy* menceritakan seorang tokoh bernama Huang Renjun yang berstatus sebagai calon mahasiswa baru di *Neo Prody Academy*. Selama menempuh pendidikan di *NPA*, Huang Renjun harus mencari dan menemukan fakta tentang ibunya yang disembunyikan oleh penguasa di negaranya. Huang Renjun yang diceritakan dalam *alternate universe* tersebut digambarkan oleh penulis berdasarkan visualisasi dari Huang Renjun yang merupakan anggota dari grup pria asal Korea Selatan yang bernama *NCT*.

### **2.2.9 Kerangka Pikir**

*Alternate Universe* pada cuitan atau postingan di twitter sebagai sumber data untuk memperoleh data berupa kalimat yang mengandung verba telis dan verba atelis. Setelah memperoleh data tersebut, maka dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan melihat perilaku morfologis dan perilaku sintaksis. Perilaku morfologis yang diperoleh berupa verba dasar dan verba turunan (kata berafiks). Adapun perilaku sintaksis yang diperoleh berupa pewatas verba dan fungsi sintaksis, yaitu S (subjek), P (predikat, O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Dari kedua hal tersebut, dihasilkan keluaran berupa perilaku morfologis dan perilaku sintaksis verba telis dan verba atelis pada *Alternate Universe* di twitter.

**KERANGKA PIKIR**